

## IMPLEMENTASI PENDEKATAN INKUIRI TERBIMBING DALAM UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA PADA SISWA SEKOLAH DASAR

I Ketut Ngurah Ardiawan

Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja, Indonesia

[ngurahardiawan90@gmail.com](mailto:ngurahardiawan90@gmail.com)\*

\* corresponding author

### ARTICLE INFO

#### Keywords

*guided inquiry approach,  
learning outcomes,  
Science*

### ABSTRACT

*This study aims to determine the improvement of science learning outcomes (cognitive, affective and psychomotor) after the application of a guided inquiry approach to class V students. This type of research is classroom action research conducted for two cycles. The subject of this research was V grade student of SD No. 1 Semester 2 Agung Package with 34 students, the object of research is science learning outcomes (cognitive, affective, psychomotor). Data collection methods used are test and observation methods. The analysis used is descriptive quantitative statistics. The results showed an increase in students' cognitive aspects of learning outcomes by 14.2%, namely from an average value of 67.3 categorized "enough" to be 81.5 "high" category, student affective aspect learning outcomes amounted to 19.1% namely from an average value of 80.9 in the category of "good" to 88.5 categorized as "very good", and an increase in the learning outcomes of psychomotor aspects of students by 16.1%, namely from an average value of 84.9 in the category of "high" to be 94.0 in the category of "very high". So the conclusion for this study is that there is an increase in learning outcomes (cognitive, affective, and psychomotor) after the implementation of a guided inquiry approach.*

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



### I. PENDAHULUAN

Pendidikan yang bermutu dapat memberi dampak yang luas bagi kemajuan suatu bangsa. Menurut Degeng (Ardiawan, 2018) dunia pendidikan mendapat sorotan yang sangat tajam berkaitan dengan tuntutan untuk menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas, yaitu sumber daya manusia yang mampu “hidup” di abad ke-21. Sehingga Untuk mewujudkan pendidikan yang bermutu dapat menggunakan berbagai upaya. Upaya tersebut harus berkesinambungan serta berjalan dinamis dan akhirnya dapat mempengaruhi seluruh aspek kehidupan. Beragam masalah pendidikan timbul di Indonesia. Untuk itu, dipandang perlu untuk mengadakan pembaharuan di bidang pendidikan agar lebih berkualitas. Untuk mencapai hal tersebut, pendidikan harus adaptif terhadap perubahan



jaman. Nurhadi (2003) menyatakan bahwa dalam konteks pembaruan pendidikan ada 3 isu utama yang perlu disoroti, yaitu pembaharuan kurikulum, peningkatan kualitas pembelajaran, dan efektifitas metode pembelajaran. Ketiga hal tersebut harus dikembangkan secara bersamaan dan sejalan. Salah satunya pendekatan pembelajaran yang diterapkan hendaknya dilaksanakan secara efektif agar siswa dapat menggunakan segala potensi yang dimilikinya untuk melakukan proses belajar. Itu berarti dalam melaksanakan strategi pembelajaran hendaknya memperhitungkan metode dan media yang mampu meningkatkan hasil belajar. Hasil belajar adalah hasil dari interaksi tindak belajar murid dan tindak mengajar yang dilakukan guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi, sedangkan tindak belajar merupakan puncak dari proses belajar dengan meningkatkan kemampuan (Moedjiono dan Dimyati, 1994:4). Moedjiono dan Dimyati (1994:8) menyatakan “hasil belajar adalah perolehan kemampuan berupa kognitif, afektif dan psikomotor”. Hamalik (2005:31) menyatakan “Hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi, abilitas, dan keterampilan”.

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa yang diharapkan diatas belum terlaksana dengan optimal, hal ini sesuai dengan observasi awal yang telah dilakukan pada siswa kelas V SD No. 2 Paket Agung menunjukkan rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA. Siswa belajar hanya menghafal yang notabene akan cepat sekali hilang dari ingatan daripada memahami secara mendalam konsep yang ada. Siswa kurang memiliki kemampuan dan kemauan untuk mencari tahu dan membuktikan konsep yang telah mereka pelajari pada buku ajar. Pembelajaran IPA yang masih banyak dilakukan dengan metode ceramah disertai tanya jawab yang menyebabkan siswa jenuh dan berdampak pada rendahnya minat belajar mereka dan akhirnya berdampak pada hasil yang diperoleh tidak sesuai harapan. Hal ini mengakibatkan rendahnya pengetahuan IPA jauh setelah mereka mempelajari materi tersebut. Hanya beberapa siswa yang memiliki rasa ingin tahu tinggi yang mau mencari bukti tentang yang telah mereka pelajari. Dampak dari hal ini yaitu rendahnya hasil belajar mata pelajaran IPA kelas V SD No. 2 Paket Agung yang mencapai rata-rata 57,1 dari 34 siswa, 23 siswa masih memperoleh nilai di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditentukan yaitu 63.

Mengatasi hal tersebut, guru dipandang perlu melakukan perubahan strategi belajar yang digunakan. Untuk memastikan bahwa dalam pembelajaran IPA itu bermakna, guru diharapkan untuk menekankan proses dibandingkan dengan hasil dan untuk melibatkan siswa secara langsung dalam pembelajaran (Ardiawan, 2017). Pendekatan kontekstual perlu dilakukan guru dalam rangka perubahan strategi belajar mengajar. Dengan pendekatan kontekstual, siswa diharapkan lebih mengoptimalkan potensi yang ada pada dirinya untuk melakukan serangkaian proses pembelajaran. Agar pembelajaran tidak terasa monoton, perlu diadakan suatu inovasi agar lebih menarik. Salah satu upaya inovasi tersebut adalah dengan menerapkan pendekatan inkuiri terbimbing. Inkuiri sebagai suatu proses umum yang dilakukan manusia untuk mencari atau memahami informasi, Trianto (2007:135). Koes (2003:12) menyatakan bahwa “inkuiri adalah suatu pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran IPA dan mengacu pada salah satu cara untuk mempertunjukkan, mencari pengetahuan atau informasi atau mempelajari suatu gejala”.

Pendekatan inkuiri terbimbing merupakan cara penyajian pelajaran yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menemukan informasi dengan atau tanpa bantuan guru. Pendekatan ini melibatkan peserta didik dalam proses-proses mental dalam rangka penemuannya. Pendekatan penemuan memungkinkan para peserta didik menemukan sendiri informasi-informasi yang diperlukan untuk mencapai tujuan belajarnya (Sumantri, 1999:164). Menurut Memes (2000:42), mengemukakan bahwa “terdapat enam langkah

yang diperhatikan dalam penerapan inkuiri terbimbing, yaitu: (1) merumuskan masalah, (2) membuat hipotesa, (3) merencanakan kegiatan, (4) melaksanakan kegiatan, (5) mengumpulkan data, dan (6) mengambil kesimpulan”. Enam langkah pada inkuiri terbimbing ini mempunyai peranan yang sangat penting dalam kegiatan belajar mengajar di kelas. Para siswa akan berperan aktif melatih keberanian, berkomunikasi dan berusaha mendapatkan pengetahuannya sendiri untuk memecahkan masalah yang dihadapi. Tugas guru adalah mempersiapkan skenario pembelajaran sehingga pembelajarannya dapat berjalan dengan lancar.

Penerapan Pendekatan inkuiri dalam pembelajaran IPA lebih banyak memberikan kesempatan kepada siswa untuk dapat menemukan sendiri, bukan hasil ingatan. Iskandar M, Srini (1997:48) mengatakan pendekatan inkuiri adalah suatu strategi pembelajaran dimana guru dan murid mempelajari peristiwa-peristiwa ilmiah dengan pendekatan yang dipakai oleh ilmuwan. Seluruh siswa terlibat dalam proses pembelajaran ini. Sumantri (1999:165) mengemukakan bahwa tujuan pendekatan inkuiri adalah sebagai berikut, (1) meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam menemukan dan memproses bahan belajarnya, (2) mengurangi ketergantungan peserta didik pada guru untuk mendapatkan pengalaman belajar, (3) melatih peserta didik menggali dan memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar yang tidak ada habisnya, (4) Memberi pengalaman belajar seumur hidup.

Segala pendekatan yang diterapkan dengan baik pada pembelajaran pasti akan memperoleh suatu hasil baik pula. Hasil yang baik tentunya dilihat dari perolehan nilai siswa yang diatas KKM. Melalui penerapan pendekatan inkuiri terbimbing pada mata pelajaran IPA, siswa dapat memadukan seluruh aspek pada dirinya (kognitif, afektif, dan psikomotor) untuk mendapatkan informasi-informasi yang dilakukan dengan cara menemukan sendiri. Pendekatan inkuiri dapat mengarahkan siswa untuk menjawab segala rasa ingin tahu mereka sehingga pembelajaran terkesan menyenangkan karena siswa terlibat penuh dalam proses pembelajaran. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa dengan penerapan pendekatan inkuiri terbimbing cenderung dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPA.

Metode penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Menurut Suharsimi, dkk. (2008:3) mendefinisikan penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi di sebuah kelas bersama. Penelitian ini dilaksanakan di SD No. 2 Paket Agung Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng dalam pembelajaran IPA di semester ganjil. Subyek dalam penelitian ini adalah siswa kelas V yang berjumlah 34 orang, terdiri dari 20 orang laki-laki dan 14 orang perempuan. Sedangkan obyek dalam penelitian ini adalah tiga aspek hasil belajar IPA (kognitif, afektif dan psikomotor). **Penelitian ini** menggunakan metode dan instrument pengumpulan data, yakni metode tes dan observasi. Sehingga teknik analisisnya menggunakan analisis statistik deskriptif dan deskriptif kuantitatif.

## **II. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

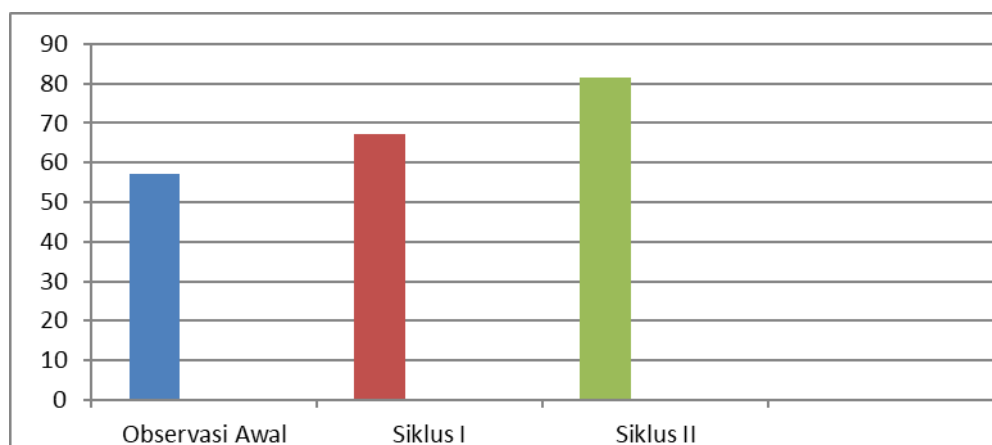
### **2.1 Ringkasan Hasil Penelitian**

#### **2.1.1 Hasil Belajar Aspek Kognitif IPA Siswa Dengan Menggunakan Pendekatan Inkuiri Terbimbing**

Hasil belajar aspek kognitif siswa selama penelitian berlangsung dengan 2 siklus dapat dilihat sebagai berikut.

**Tabel 2.1 Profil Hasil Belajar Aspek Kognitif IPA Siswa Dengan Menggunakan Pendekatan Inkuiri Terbimbing**

Tahapan	Rata-rata Hasil Belajar Aspek Kognitif Siswa	Persentase Hasil Belajar Aspek Kognitif Siswa	Kategori
Observasi Awal	57,1	57,1%	Rendah
Siklus I	67,3	67,3%	Sedang
Siklus II	81,5	81,5%	Tinggi



**Gambar 2.1 Grafik Peningkatan Rata-rata Hasil Belajar Aspek Kognitif Siswa**

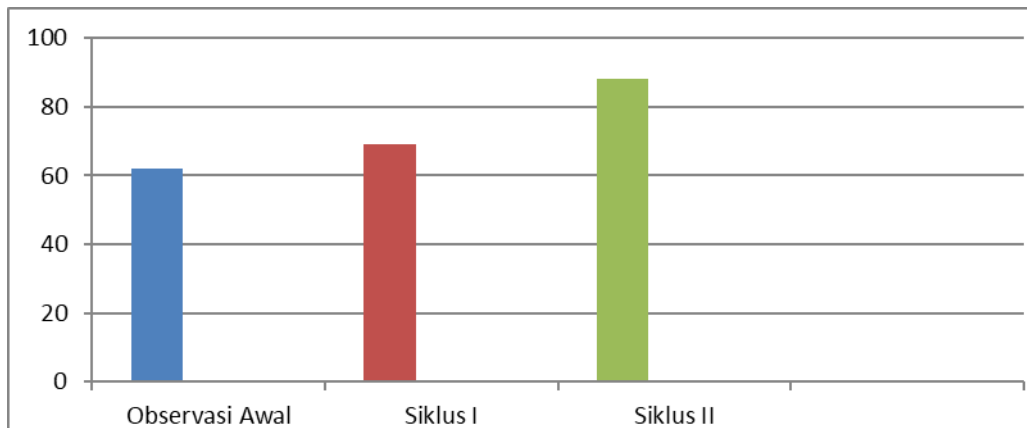
Berdasarkan grafik batang di atas dapat dilihat bahwa rata-rata hasil belajar aspek kognitif yang diperoleh siswa dalam mata pelajaran IPA dengan SK yaitu “Memahami antara sifat bahan dengan penyusunnya dan perubahan sifat benda sebagai hasil suatu proses” pada observasi awal hanya 57,1 yang ditunjukkan oleh batang berwarna biru. Pada siklus I rata-rata hasil belajar aspek kognitif siswa 67,3 yang ditunjukkan oleh batang berwarna merah. Pada siklus II rata-rata hasil belajar aspek kognitif siswa 81,5 yang ditunjukkan oleh batang berwarna hijau. Jadi rata-rata hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA dengan SK yaitu “Memahami antara sifat bahan dengan penyusunnya dan perubahan sifat benda sebagai hasil suatu proses” dari siklus satu ke siklus dua meningkat dengan persentase sebesar 14,2%.

### **2.1.2 Hasil Belajar Aspek Afektif IPA Siswa Dengan Menggunakan Pendekatan Inkuiri Terbimbing**

Data mengenai rata-rata hasil belajar aspek afektif siswa secara klasikal selama penelitian berlangsung dapat dilihat dalam tabel 4.8 di bawah ini.

**Tabel 2.2 Profil Hasil Belajar Aspek Afektif IPA Siswa Dengan Menggunakan Pendekatan Inkuiri Terbimbing**

Tahapan	Skor Hasil Belajar Afektif	Kategori
Observasi Awal	61,9	Cukup
Siklus I	69,0	Cukup
Siklus II	88,1	Amat Baik



Gambar 2.2 Grafik Peningkatan Hasil Belajar Aspek Afektif IPA Siswa

Berdasarkan grafik batang di atas, dapat dilihat bahwa hasil belajar aspek afektif siswa terhadap mata pelajaran IPA dengan SK yaitu “Memahami antara sifat bahan dengan penyusunnya dan perubahan sifat benda sebagai hasil suatu proses”. pada pelaksanaan siklus I rata-rata skor hasil belajar aspek afektif siswa adalah 69,0 yang tergolong dalam kategori “cukup” yang ditunjukkan oleh batang berwarna biru. Sedangkan pada siklus II rata-rata skor hasil belajar aspek afektif siswa adalah 88,1 yang tergolong dalam kategori minat yang “amat baik”. Jadi hasil belajar aspek afektif siswa dari siklus I ke siklus II meningkat dari hasil belajar aspek afektif yang tergolong “cukup” pada siklus I menjadi tergolong “amat baik” pada siklus II.

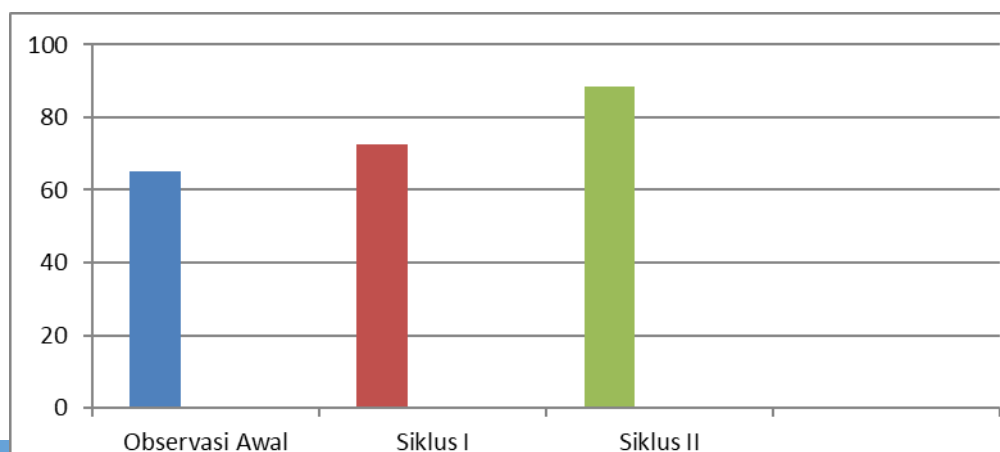
### 2.1.3 Hasil Belajar Aspek Psikomotor

#### IPA Siswa Dengan Menggunakan Pendekatan Inkuiri Terbimbing

Data mengenai rata-rata hasil belajar aspek psikomotor siswa secara klasikal selama penelitian berlangsung dapat dilihat dalam tabel 4.8 di bawah ini.

Tabel 2.3 Profil Hasil Belajar Aspek Psikomotor IPA Siswa Dengan Menggunakan Pendekatan Inkuiri Terbimbing

Tahapan	Skor Hasil Belajar Aspek Psikomotor	Kategori
Observasi Awal	65,1	Cukup tinggi
Siklus I	72,4	Cukup Tinggi
Siklus II	88,5	Tinggi



### Gambar 2.3 Grafik Peningkatan Hasil Belajar Aspek Psikomotor IPA Siswa

Berdasarkan grafik batang di atas, dapat dilihat bahwa hasil belajar aspek psikomotor siswa terhadap mata pelajaran IPA dengan SK yaitu “Memahami antara sifat bahan dengan penyusunnya dan perubahan sifat benda sebagai hasil suatu proses”. pada pelaksanaan siklus I rata-rata skor hasil belajar aspek psikomotor siswa adalah 72,4 yang tergolong dalam kategori “cukup tinggi” yang ditunjukkan oleh batang berwarna merah. Sedangkan pada siklus II rata-rata skor hasil belajar aspek psikomotor siswa adalah 88,5 yang tergolong dalam kategori yang “tinggi” yang ditunjukkan oleh batang berwarna hijau. Jadi hasil belajar afektif siswa dari siklus I ke siklus II meningkat dari hasil belajar aspek psikomotor yang tergolong “cukup tinggi” pada siklus I menjadi tergolong “ tinggi” pada siklus II.

## 2.2 Pembahasan

Berdasarkan Pengamatan secara langsung tentang hasil belajar siswa yang dilaksanakan pada siklus I dan siklus II baik pada hasil belajar aspek kognitif, afektif maupun psikomotor. Hasil hasil belajar aspek kognitif siswa mengalami peningkatan yang dimana dari siklus I dengan nilai yaitu 67,3 % yang berada pada kategori sedang meningkat pada siklus II menjadi yaitu 81,5% berada pada kategori tinggi, hasil belajar aspek afektif siswa mengalami peningkatan yang dimana dari siklus I dengan nilai yaitu 69,0 yang berada pada kategori cukup meningkat pada siklus II menjadi yaitu 88,1 terletak pada kategori amat baik, sedangkan hasil belajar aspek psikomotor siswa mengalami peningkatan yang dimana dari siklus I dengan nilai yaitu 72,4 yang berada pada kategori “cukup tinggi” meningkat pada siklus II menjadi yaitu 88,5 berada pada kategori “tinggi”.

Dilihat dari hasil refleksi siklus I terlihat adanya berbagai kendala yang muncul dalam proses pelaksanaan pembelajaran. Kendala tersebut disebabkan oleh yaitu; 1) siswa belum terbiasa dengan penerapan pendekatan ini yang mengarahkan mereka menemukan masalah sendiri. Siswa belum terbiasa berhadapan dengan masalah dan memecahkannya sendiri. Hal ini disebabkan kebiasaan siswa yang hanya mendengarkan penjelasan guru dan membaca buku yang ada saja, hal ini mengakibatkan siswa pasif dalam memperoleh informasi dan siswa tidak terbiasa berfikir kritis 2) masih adanya kelompok yang belum menyelesaikan tugas dengan waktu yang ditentukan karena ada beberapa anggota kelompok yang kurang serius dalam mengikuti pembelajaran, 3) kegiatan pembelajaran sering didominasi oleh siswa yang pintar, 4) diskusi antar siswa belum maksimal, 5) waktu belajar kurang efektif sehingga pembelajaran tidak optimal.

Berdasarkan implementasi rancangan pada siklus II yang merupakan perbaikan tindakan siklus I, memberikan peningkatan hasil yang signifikan dilihat dari peningkatan presentase hasil belajar siswa. Hal tersebut disebabkan karena siswa sudah terbiasa mengikuti pembelajarn dengan menggunakan pendekatan inkuiri terbimbing. Pembelajaran dengan menggunakan inkuiri terbimbing melatih siswa untuk menjawab dan menemukan sendiri pemecahan masalah yang mereka hadapi. Hal ini secara tidak langsung melatih siswa berfikir kritis dan menjawab semua rasa ingin tahunya sendiri dengan cara menemukan. Secara otomatis dapat mempengaruhi aspek afektif dan psikomotor siswa dalam proses pembelajaran yang berlangsung, maka hasil belajar aspek afektif dan aspek psikomotor siswa menjadi meningkat. Kegiatan inkuiri ini akan mengarahkan siswa untuk menemukan konsep dengan menggunakan semua alat indra yang mereka miliki, sehingga konsep yang mereka dapat akan lebih melekat diingatan karena mereka menemukan dan membuktikan sendiri. Pembelajaran dengan pendekatan inkuiri terbimbing juga memberikan kesempatan pada siswa untuk mengeluarkan semua potensi yang ada pada dirinya untuk menemukan jawaban atas masalah yang mereka hadapi. Siswa sekaligus



dapat berlatih memunculkan ide-ide baru, mengajukan pertanyaan, menjawab pertanyaan, menghargai pekerjaan teman, dan yang paling utama dan berlatih sabar untuk menemukan sesuatu.

Dari pemaparan diatas, secara umum telah mampu menjawab rumusan masalah yang ada. Peneliti dapat dikatakan berhasil karena semua kriteria terpenuhi. Dapat disimpulkan bahwa ada peningkatan hasil belajar aspek kognitif serta hasil belajar aspek afektif dan aspek psikomotor pada mata pelajaran IPA setelah diterapkan pendekatan inkuiri terbimbing pada siswa kelas V semester I di Sekolah Dasar Nomer 2 Paket Agung Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng.

### III. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada tabel sebelumnya, maka dapat diambil simpulan sebagai berikut 1) hasil belajar aspek kognitif siswa terjadi peningkatan dari prosentase sebesar 67,3% menjadi 81,5% sehingga dikategorikan “tinggi” dengan rata-rata peningkatan sebesar 14,2%; 2) hasil belajar aspek afektif dan aspek psikomotor siswa awalnya prosentase rata-rata hasil belajar sebesar 69,0% dan 72,4% meningkat menjadi 88,1% dan 88,5% dengan peningkatan sebesar 19,1% dan 16,1% yang dimana hasil belajar aspek afektif termasuk dalam kategori “amat baik” dan hasil belajar aspek psikomotor termasuk dalam kategori “ tinggi”. Maka dapat dinyatakan bahwa terdapat peningkatan hasil belajar aspek kognitif, afektif dan psikomotor pada mata pelajaran IPA setelah diterapkan pendekatan inkuiri terbimbing pada siswa kelas V semester I di Sekolah Dasar Nomer 2 Paket Agung.

Saran-saran yang dapat di sampaikan sehubungan dengan hasil penelitian ini diharapkan bagi siswa untuk dapat menciptakan rasa kebersamaan dalam proses pembelajaran agar mampu meningkatkan hasil belajar, bagi guru bisa menerapkan pendekatan inkuiri terbimbing sebagai suatu alternatif dalam pembelajaran dan lebih inovatif dalam menerapkan model pembelajaran agar dapat dipergunakan dalam meningkatkan hasil belajar IPA, serta Bagi peneliti yang ingin melakukan penelitian tindakan kelas dengan penerapan pendekatan inkuiri terbimbing dalam pembelajaran IPA diharapkan dapat meningkatkan ketiga aspek hasil belajar siswa (kognitif, afektif dan psikomotor) secara optimal.

### DAFTAR PUSTAKA

- Ardiawan, IKN. 2017. *The Correlation Between Teacher Professional Competence and Natural Science Learning Achievement in Elemetary School*. Journal of Educational Science and Technology (EST) Volume 3 Number 3 December 2017 Page. 173-177
- , 2018. Studi Peningkatan Kesiapan Guru Sekolah Dasar dalam Penyusunan RPP Implementasi Kurikulum 2013. Jurnal Widayacarya, Volume 2, No. 1 hal.34-38
- Hamalik, Oemar. 2005. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Iskandar M, Sрни. 1997. *Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam*. Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Proyek Pengembangan Pendidikan Guru Sekolah Dasar.

- Koes H, Supriyono. 2003. *Strategi Pembelajaran Fisika*. Bandung: JICA.
- Memmes, Wayan. 2000. *Model Pembelajaran Fisika di SMP*. Jakarta : Proyek Pengembangan Guru Sekolah Menengah Depdiknas.
- Moedjiono, dan M. Dimyati. 1994. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Depdikbud.
- Nurhadi, dan Senduk, AG. 2003. *Pembelajaran Kontekstual dan penerapannya dalam KBK*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Suharsimi, dkk. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Sumantri Mulyani dan Johar Permana. 1999. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi.
- Trianto. 2007. *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: PT Prestasi Pustaka.
-